

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kondisi bursa dan pasar keuangan secara global telah mengalami tekanan yang sangat berat, akibat kerugian yang terjadi di pasar perumahan (*subprime mortgages*) yang berimbas ke sektor keuangan Amerika Serikat. Lembaga-lembaga keuangan raksasa mulai bertumbangan akibat nilai investasi mereka “*jeblok*”. Banyak diantara lembaga-lembaga keuangan yang sudah berusia lebih dari seratus tahun tersebut harus meminta penyelamatan keuangan mereka apabila tidak mau gulung tikar. Bahkan Fannie Mae dan Freddie Mac, sebagai lembaga penyalur kredit terbesar di AS dengan nilai kredit mencapai sekitar USD 5 triliun, juga harus diselamatkan oleh Pemerintah (Kompas, 2008). *Investment Banker* sekelas Lehman Brothers juga terpaksa menutup usahanya. Kondisi bursa saham juga sangat memprihatinkan yang ditunjukkan dengan turunnya indeks Dow Jones kepada posisi yang sangat rendah (paling rendah dalam 2 dekade terakhir).

Hal ini berimbas ke negara-negara lain di dunia, baik di Eropa, Asia, Australia maupun Timur Tengah. Indeks harga saham di bursa global juga mengikuti keterpurukan indeks harga saham bursa di AS, bahkan di Asia, termasuk Indonesia, indeks harga saham menukik tajam melebihi penurunan indeks saham di AS sendiri. Hal ini mengakibatkan kepanikan yang luar biasa bagi para investor, sehingga sentimen negatif terus berkembang, yang

mengakibatkan banyak harga saham dengan fundamental yang bagus, nilainya ikut tergerus tajam.

Selain keadaan yang memprihatinkan di lingkungan bursa saham, nilai tukar mata uang di Asia dan Australia pun ikut melemah terhadap dolar AS. Hal ini lebih dikarenakan kekhawatiran investor asing yang menarik kembali investasinya sehingga menukarkannya ke dalam dolar AS, sehingga mata uang lokal menjadi tertekan.

Krisis keuangan global ini sangat berdampak kepada ekspor Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor, bukan hanya ke AS. Selama 5 tahun terakhir ini, ekspor Indonesia ke Amerika menempati urutan ke-2 setelah Jepang dengan kisaran masing-masing 12% - 15%. Selain itu, negara-negara importir produk Indonesia pada urutan ke-3 s.d. 10 (Singapura, RRC, India, Malaysia, Korsel, Belanda, Thailand, Taiwan) menyumbang sekitar 45% dari total ekspor Indonesia (Kompas, 2008). Dari informasi tersebut, hampir dapat dipastikan bahwa keseluruhan negara-negara tersebut sedang mengalami dampak krisis keuangan global yang berakibat pada perlambatan ekonomi di setiap negara. Lebih lanjut hal ini akan mengakibatkan penurunan kemampuan membeli atau bahkan membayar produk ekspor yang dihasilkan Indonesia, sehingga pada akhirnya akan memukul industri yang berorientasi ekspor di Indonesia. Hal ini sudah terkemuka di publik melalui media massa, terutama untuk sektor garmen, kerajinan, meubel dan sepatu, banyak keluhan para pelaku bisnis yang mengalami penurunan order dan kelambatan pembayaran dari rekanan bisnis yang mengimpor barangnya.

Dampak yang tidak menguntungkan juga terjadi pada menurunnya order dari rekanan di luar negeri sehingga banyak perusahaan kesulitan memasarkan produknya yang pada akhirnya harus melakukan efisiensi atau rasionalisasi supaya dapat bertahan hidup. Disamping itu, melemahnya daya beli masyarakat Indonesia karena melemahnya mata uang Rupiah dan kenaikan inflasi serta kesulitan likuiditas atau modal kerja dari perbankan yang mengetatkan kebijakan pemberian kreditnya.

Kedua hal tersebut mengakibatkan industri di sektor riil menjadi tertekan, sehingga apabila hal ini berlarut-larut akan melemahkan daya tahan perusahaan yang akan berimbas pada kemungkinan melakukan PHK bagi para karyawannya demi mengurangi beban perusahaan atau karena memang perusahaan sudah tidak mampu lagi beroperasi.

Salah satu sektor riil yang terkena imbas krisis global adalah sektor meubel. Jepara Meubel Group adalah perusahaan yang bergerak di bidang furniture yang didirikan oleh Khandiq Effendi pada tahun 1997. Usaha meubel JMG pertama kali, berada di jalan Godean km 7, Sidoarum, Yogyakarta. Baru pada tahun 2004, toko yang di jalan Godean pindah ke jalan Magelang km 16, Margorejo, Sleman. Alasan kepindahan toko Meubel JMG adalah, karena toko yang di jalan Godean terlalu sempit dan persaingan pasar yang kurang begitu sehat. Selain alasan tersebut, perusahaan meubel JMG juga ingin memperluas pasar dengan cara mendekatkan diri dengan konsumen. Khususnya konsumen dari wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya.

Workshop (tempat produksi) JMG berada di wilayah Godean, tepatnya yaitu 1 km ke selatan dari perempatan pasar Godean. JMG juga melayani pesanan khusus, seperti *Kitchen Set* yang dibuat sesuai dengan bentuk dan ukuran dapur *Customer*. JMG mempunyai visi ke depan, bahwa nantinya usaha ini bisa dikenal di skala nasional dan internasional. Untuk itu, JMG harus memperluas jaringan pemasaran sehingga meningkatkan penjualan. Maka penting untuk melakukan evaluasi kelayakan usaha pada bisnis ini.

Usaha meubel ini menjual berbagai macam kerbutuhan rumah tangga, seperti: kursi, meja, almari, dipan, toilet, bufet, kitchen set juga menyediakan meubel nuansa islami (kaligrafi, mimbar masjid, sketsel kaligrafi, leger tempat mengaji Al-Qur'an, kotak tempat Al-Qur'an), dan berbagai macam souvenir, seperti tempat dispenser, kaligrafi, tempat payung, tempat koran , tempat buah, dan lain sebagainya.

Permintaan pembelian meubel JMG mengalami kenaikan dan penurunan. Hal ini dapat dilihat dari data statistik pada tahun 2000 - 2008 dari perusahaan meubel JMG. Pada 2000 - 2005 jumlah pembeliannya selalu naik kurang lebih 9,01%. Kemudian tahun 2006 – 2008 mengalami penurunan 3 - 8 % dikarenakan persaingan yang semakin ketat sesama perusahaan sehingga pendapatannya menjadi menurun dan juga di pengaruhi kenaikan BBM.

Sebagai perusahaan komersial, maka evaluasi kelayakan usaha merupakan syarat mutlak yang diperlukan dalam jaminan keselamatan dari modal yang ditanam dan berdasarkan evaluasi kelayakan usaha ini pula

pemilik perusahaan akan mengambil keputusan (*decision making*) terhadap penanaman investasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis dengan judul “*EVALUASI KELAYAKAN USAHA MEUBEL “JMG” (JEPARA MEUBEL GROUP) DI GODEAN*”

B. Batasan Masalah Penelitian

Peneliti hanya membatasi analisis pada aspek pemasaran dan keuangan, usaha meubel JMG di wilayah Godean.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Latar belakang masalah yang sudah ada, dapat diambil perumusan masalahnya, yaitu: Apakah usaha meubel JMG di wilayah Godean masih dinilai layak dilihat dari aspek pemasaran dan keuangan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan sebuah usaha meubel JMG di wilayah Godean, dilihat dari aspek pemasaran dan aspek keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini sebagai bahan kajian untuk mengetahui apakah usaha meubel JMG masih layak atau tidak.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai penerapan dari teori yang sudah ada dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang meubel.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi pihak lain yang ingin mengevaluasi sebuah usaha, sebagai bahan pertimbangan dan gambaran serta diharapkan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan.